

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang pesat dan canggih ini menimbulkan berbagai macam perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk perubahan dalam tatanan perilaku sehari-hari. Akibat dari perkembangan IPTEK yang pesat dan canggih ini, sering kita jumpai di media massa, cetak dan elektronik, perilaku-perilaku menyimpang, seperti tawuran antar kampung/antar pelajar, mabuk-mabukan, mengonsumsi narkoba, pembunuhan, perampokan/pencurian, pelecehan seksual hingga seks bebas. Kemerosotan moral bangsa seperti ini merupakan dampak dari pendidikan yang semakin jauh meninggalkan nilai-nilai keislaman, masalah yang paling mendasar menyebabkan semakin lemahnya bangsa ini adalah kemerosotan akhlak dan moral bangsa yang semakin luntur. Hal ini tentunya berlawanan dengan cita-cita pendidikan bangsa Indonesia.

Manusia diciptakan Allah SWT dalam bentuk yang paling sempurna dalam rangka mengemban tugas sebagai khalifah di bumi. Untuk menjadi seorang khalifah tentunya harus memiliki akhlak yang baik. Sebuah syair yang digubah oleh Sya'iqi yakni suatu bangsa dikenal karena akhlaknya (budi pekertinya), jika budi pekertinya telah runtuh maka runtuhlah bangsa itu. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya akhlak sebagai karakter bangsa, bila mereka masih menginginkan eksistensi di dunia, artinya bangsa akan jaya jika warga negaranya teriri

atas masyarakat yang berakhlak luhur. Sebaliknya apabila akhlak warga negaranya rusak, maka rusaklah negara itu.

Melihat masalah diatas, salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasinya adalah melalui jalur pendidikan. Makna pendidikan adalah proses membimbing dan menumbuhkan kembangkan potensi peserta didik secara bertanggung jawab supaya menjadi manusia bertanggung jawab baik sebagai individu maupun sosial agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Usman, 2010: 112). Pendidikan adalah kebutuhan mutlak bagi semua manusia yang berlangsung sejak dalam kandungan sampai meninggal. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak dapat berkembang dan mencapai cita-citanya di masa depan. Karena pada dasarnya pendidikan dijadikan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan kepribadian, baik jasmani maupun rohani ke arah yang lebih baik dalam kehidupannya, sehingga semakin maju masyarakat maka akan semakin penting pula adanya pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bersama dengan itu Islam memandang pendidikan sebagai dasar utama seseorang diutamakan dan dimuliakan.

Dalam standar kompetensi bahan kajian pendidikan agama dijelaskan bahwa, siswa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia (berbudi pekerti luhur) yang tercermin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran

agamanya serta mampu menghormati agama lain dalam kerukunan antar umat beragama.

Pada dasarnya, pendidikan dalam perspektif Islam berupaya untuk mengembangkanseluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniyah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya untuk mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna, karenanya sektor pendidikan formal (melalui sekolah) atau nonformal (pendidikan pesantren) menjadi solusi yang amat diperlukan oleh masyarakat guna memperbaiki akhlak anak. Dengan harapan ketika sebagai manusia yang bisa diterima diberbagai golongan atau usia dan bahkan harapan yang lebih jauh ia menjadi manusia yang terhormat. Permasalahannya sekarang adalah apakah pembelajaran akhlak siswa dapat dipengaruhi dengan perilaku siswa.

Dengan mempelajari kasus penyimpangan norma pada saat dahulu serta dibarengi dengan realita perkembangan saat ini tentunya penanaman nilai-nilai keagamaan sangatlah dibutuhkan dalam proses pendidikan. Apalagi jika merujuk kepada penjelasan diatas, jelas sekali akan tercipta peluang besar terjadi penyelewengan yang dilakukan oleh para siswa, sebagai contoh kecil mereka tidak bersikap baik terhadap teman, guru, orang tua dan lingkungan, apalagi terhadap Tuhan mereka yang abstrak. Pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan dari generasi ke generasi, sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakat, apabila ilmu pengetahuan hanya dimiliki oleh segelintir orang, akibatnya akan terjadi pembodohan terhadap masyarakat yang

menyebabkan mudah ditindas bahkan dapat diperbudak oleh kaum yang lebih kuat.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS: pendidikan didefinisikan sebagai “usaha sadan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, 2012:19).

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah memiliki akhlak mulia, maka untuk mewujudkan cita-cita tersebut adalah melalui pendidikan agama Islam terutama melalui pendidikan akhlak.

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid, pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh anak agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Abdul Majid, dkk, 2006: 131).

Dengan demikian, pendidikan agama Islam sangat berperan dalam memperbaiki akhlak anak-anak untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa mereka. Agar mereka berkepribadian baik dalam kehidupannya sesuai ajaran Islam.

Di dalam agama Islam, sebelum akhlak dijadikan suatu masalah yang ilmiah atau ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, terlebih dahulu merupakan bagian dari 3 risalah Islamiyah yakni iman, Islam dan ihsan, yaitu sebagai puncak

kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang, praktek pengalaman akhlak adalah berpedoman pada al Qur'an dan hadits, perbuatan yang berpijak pada kebenaran yang telah digariskan oleh nas agama yang bersumber pada wahyu.

Akhlak, perilaku dan perbuatan padadasarnya melekat pada setiap diri manusia. Jika akhlak seseorang buruk disebut dengan akhlak mazmumah dan sebaliknya jika akhlak seseorang baik disebut dengan akhlak mahmudah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan (Heri Gunawan, 2014:4)

Akhlak merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancer sikap dan tingkah laku seseorang, seperti sifat sabar, kasih sayang, atau malah sebaliknya pemarah, benci karna dendam, iri dan dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturahmi.

Akhlak merupakan tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga menggambarkan perilaku yang baik. Akumulasi akhlak artinya polat tingkah laku yang tercerminda ri perilaku seseorang dalam kesehariannya. Dengan demikian, akhlak merupakan perilaku yang tampak terlihat jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah SWT (Mukni'ah, 2011:103).

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak,

makrusaklah lahir dan batinnya. Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknyayang baik, akhlakyang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang, dan tidak adanyaperbuatanyang tercela. Seseorang yang berakhlak muliaselalumelaksanakan kewajiban-kewajibannya. Di amelakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusia (M. Yatimin Abdulah, 2007:1).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada hari Rabu 21 Maret 2018 dengan Kepala Sekolah bernama Masri, S.Pd.I Hasil wawancara yang penulis lakukan pada hari Rabu 21 Maret 2018 dengan salah satu Guru Pendidikan Agama Islam bernama Nurbaiti, S.Ag di SMP Islam Nurul Hidayah maka diperoleh data untuk dijadikan penelitian mengenai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan akhlak yang ada di SMP Islam Nurul Hidayah dengan adanya hasil yang telah didapat maka diperoleh beberapa perilaku siswa yang akhklaknyakurang baik, diantaranya sebagai berikut :

1. Melawan guru ketika dinasehati yang baik.
2. Masih ada beberapa tidak disiplin.
3. Bercanda menggunakan kata-kata kotor.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam di sekolah tersebut dengan judul *“Implementasi Akhlak Siswa Terhadap Guru Di SMP Islam Nurul Hidayah Kota Pekanbaru”*

Berdasarkan beberapa gejala yang di temukan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul : **“Implementasi Akhlak Siswa Terhadap Guru Di SMP Islam Nurul Hidayah Kota Pekanbaru ”**.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini penulis batasi pada Implementasi Akhlak Siswa kelas VII Terhadap Guru PAI di SMP Islam Nurul Hidayah Kota Pekanbaru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Implementasi Akhlak Siswa kelas VII terhadap guru PAI di SMP Islam Nurul Hidayah Kota Pekanbaru.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Implementasi Akhlak Siswa kelas VII terhadap guru PAI di SMP Islam Nurul Hidayah Kota Pekanbaru.

E. Manfaat Penelitian

1. Dari segi teoritis diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang mampu memperkaya wawasan pengetahuan mengenai Implementasi Akhlak Siswa terhadap guru di SMP Islam Nurul Hidayah Kota Pekanbaru.

2. Dari segi praktiknya, khususnya bagi peserta didik SMP Islam Nurul Hidayah Kota Pekanbaru lebih meningkatkan akhlak yang baik, prestasi belajar dan memberikan motivasi kepada tenaga pengajar SMP Islam Nurul Hidayah Kota Pekanbaru agar selalu bersikap profesional dalam proses pembelajaran.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penulisan dalam proposal ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN, yang berisi latar belakang masalah, Pembatasan masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI, yang berisi Konsep teoritis, Penelitian Relevan, konsep Operasional, kerangka konseptual.

BAB III : METODE PENELITIAN, yang berisikan jenis penelitian waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV : PENYAJIAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V : PENUTUP, yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN